

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan *Early Childhood Development Programme Research Brief* yang disusun oleh *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF), pentingnya masa emas perkembangan anak usia dini terlihat dari hasil penelitian tentang layanan pendidikan anak usia dini (PAUD) berkualitas. Masa ini, terutama usia 5–6 tahun, merupakan periode kritis untuk membentuk kemampuan kognitif, literasi, numerasi, motorik halus, serta keterampilan sosial dan emosional.¹

Pada masa kanak-kanak, manusia tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat. Masa yang sering disebut dengan masa emas (*golden age*) ini ditandai dengan kemampuan otak merangsang lebih dari 100 miliar sel agar anak berkembang optimal. Pada tahap ini, tidak mungkin untuk menciptakan kembali semua keterampilan anak. Oleh karena itu, periode ini dinilai sangat penting untuk masa depan. Di masa emas ini juga terdapat peluang yang besar untuk mempercepat tumbuh kembang anak, terutama dalam meningkatkan potensi yang dimilikinya.² Fase ini juga merupakan waktu yang penting untuk mengembangkan pola pertumbuhan mendasar di berbagai bidang seperti kognitif, keterampilan motorik, moralitas, emosi, sosialisasi, dan usia.³

Menurut *UNICEF*, pada tahap ini pertumbuhan otak anak sangat plastis dan responsif terhadap perubahan, karena miliaran sirkuit saraf tercipta melalui interaksi faktor genetik, lingkungan, dan pengalaman.

Untuk mencapai perkembangan otak yang optimal, lingkungan yang menstimulasi, nutrisi yang cukup, dan interaksi sosial dengan pengasuh yang penuh perhatian sangatlah penting. Dengan memahami pentingnya tahapan ini, kita dapat lebih memahami berbagai faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak.⁴

Menurut laporan *Global Report on Children with Developmental Disabilities* yang dirilis oleh WHO dan UNICEF pada tahun 2023, sekitar 316,8 juta anak di seluruh dunia diperkirakan memiliki kondisi kesehatan yang dapat menyebabkan gangguan perkembangan kognitif atau disabilitas perkembangan. Pada anak-anak berusia di bawah 5 tahun, prevalensi gangguan perkembangan ini mencapai sekitar 7,5%.⁵

Laporan mengenai anak usia dini di Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan gambaran demografis yang menarik. Dengan total mencapai 30,2 juta jiwa atau sekitar 10,91% dari keseluruhan penduduk, untuk anak prasekolah (5-6 tahun) yang berjumlah 28,83%. Dari segi geografis, Pulau Jawa memiliki proporsi terbesar dengan 52,24% populasi anak usia dini, dan terdapat kecenderungan lebih banyak anak tinggal di wilayah perkotaan (57,22%) dibandingkan dengan perdesaan. Namun, secara ironis, hanya 27,38% dari anak-anak tersebut yang terlibat dalam pendidikan prasekolah, sementara partisipasi orang tua juga masih sangat rendah yaitu hanya 17,21%. Kondisi ini berpotensi mengganggu perkembangan kognitif mereka.⁶

Prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak usia di bawah 5 tahun di Indonesia adalah sebanyak 7.512,6 per 100.000 populasi, atau sekitar 7,51%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir 8 dari 100 anak di bawah usia 5 tahun mengalami penyimpangan perkembangan, yang dapat berdampak pada kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup mereka di masa depan. Upaya deteksi dini dan intervensi yang tepat sangat penting untuk mengurangi angka ini dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.⁷

Pada tahun 2023, sekitar 17,71% anak usia 5 hingga 6 tahun di Sulawesi Selatan mengenyam pendidikan formal dan nonformal. Angka partisipasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak pada kelompok usia ini tidak memiliki akses terhadap pendidikan sehingga dapat mempengaruhi stimulasi perkembangan kognitifnya. Di Kota Makassar, angka partisipasi anak usia dini pada usia 0 hingga 6 tahun adalah sekitar 17,79%, yang juga menunjukkan adanya risiko keterlambatan kognitif akibat minimnya paparan pembelajaran terstruktur.⁸

Berbagai faktor yang dapat secara signifikan memengaruhi perkembangan kognitif anak mencakup status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, kualitas nutrisi yang diperoleh, kesehatan mental ibu, dan lingkungan yang mendukung. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan berperan dalam kemampuan kognitif anak, sehingga sangat penting untuk memperhatikan setiap aspek tersebut dalam usaha mendukung perkembangan mereka secara optimal. Dalam

konteks ini, sangat penting untuk memahami bagaimana karakteristik individu serta kondisi lingkungan rumah tangga dapat memengaruhi perkembangan kognitif anak.

Penelitian sebelumnya juga membandingkan anak-anak serta karakteristik individu dan rumah tangga antara anak-anak yang mengalami keterlambatan kognitif secara terus-menerus dengan mereka yang menunjukkan peningkatan perkembangan kognitif sebelum usia 3 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik seperti usia ibu, tingkat pendidikan ibu, dan indeks aset keluarga memiliki korelasi positif yang signifikan dengan peningkatan perkembangan kognitif pada anak-anak dalam kelompok yang mengalami keterlambatan. Selain itu, faktor nutrisi juga memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Gaston Ares (2024) mengungkapkan bahwa makanan yang mendukung perkembangan kognitif anak terdiri dari makanan yang kaya akan mikronutrien, seperti buah-buahan, sayuran, kacang-kacangan, dan biji-bijian utuh. Makanan-makanan ini sangat penting karena mengandung berbagai vitamin dan mineral esensial yang berkontribusi pada perkembangan otak, termasuk fungsi memori, konsentrasi, dan kemampuan belajar anak. Namun, faktor lingkungan dan stres dalam pengasuhan juga dapat memengaruhi hasil perkembangan kognitif anak secara signifikan.¹⁰

Stres dalam pengasuhan anak memiliki hubungan negatif dengan nilai tes kognitif anak. Meskipun membesarkan anak-anak dengan keterlambatan perkembangan terkait dengan peningkatan stres pengasuhan, penelitian longitudinal menunjukkan bahwa hubungan ini bersifat dua arah, di mana stres pengasuhan berhubungan dengan peningkatan risiko hasil yang buruk bagi anak-anak. Dengan demikian, status sosial ekonomi dan lingkungan tempat tinggal memiliki peran yang signifikan dalam menentukan kualitas pengasuhan serta dampaknya terhadap perkembangan kognitif anak.¹¹

Perkembangan kognitif anak-anak telah dilaporkan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, seperti yang ditunjukkan dalam berbagai penelitian yang relevan. Sensitivitas ini terutama terlihat pada anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga dengan status sosial ekonomi rendah, di mana faktor lingkungan berkontribusi secara signifikan terhadap variasi dalam fungsi kognitif anak dibandingkan dengan pengaruh genetik. Hal ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung untuk meningkatkan potensi kognitif anak-anak tersebut.¹¹

Masalah gangguan perkembangan kognitif dapat diatasi dengan bermain. Bermain memiliki sifat yang fleksibel, personal, berorientasi pada proses, dan memberikan efek positif yang menyenangkan. Melalui bermain, anak dapat memahami apa yang harus dilakukan karena

mereka bisa langsung terlibat dan merasakan pengalaman dari kegiatan tersebut.¹²

Menurut Froebel, pembelajaran melalui bermain sangatlah krusial. Berdasarkan pengalamannya sebagai seorang guru, ia menyadari bahwa aktivitas bermain yang disukai anak-anak dapat dimanfaatkan untuk menarik perhatian mereka sekaligus meningkatkan pengetahuan yang mereka miliki.¹³

Salah satu permainan yang dapat mendukung perkembangan kognitif anak prasekolah adalah bermain tebak gambar. Dalam konteks ini, sebuah pertanyaan dianggap sebagai masalah jika penyelesaiannya memerlukan pemikiran, imajinasi, kreativitas, serta pemahaman dalam proses menemukan solusinya.¹⁴ Permainan tebak gambar sangat bermanfaat bagi anak-anak dalam mengembangkan ide-ide mereka dan memperluas perbendaharaan kata.¹⁵

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa permainan tebak gambar dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran dan perkembangan anak. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa permainan tersebut dapat meningkatkan kecerdasan pada anak usia prasekolah.¹⁶ Secara signifikan meningkatkan daya ingat pada anak usia 3-6 tahun.¹⁷ Penggunaan permainan tebak gambar sebagai media pembelajaran terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan mendorong keterampilan pemahaman, kerja sama tim, dan komunikasi.¹⁸

Berdasarkan teori kognitif dari beberapa ahli psikologi perkembangan, permainan tebak gambar berkontribusi pada berbagai aspek perkembangan kognitif, di antaranya teori piaget yang mengemukakan bahwa ada empat tahap berbeda dari pertumbuhan intelektual anak-anak. Tahap-tahap ini adalah sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11/12 tahun), dan operasional formal (11/12 tahun ke atas). Ditahap praoperasional sendiri anak mulai menggunakan simbol dan bahasa untuk memahami dunia. Tebak gambar membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir simbolik dan asosiasi konsep.¹⁹

Ini juga didukung oleh teori Gardner yang mengemukakan teori kecerdasan majemuk, di mana permainan tebak gambar dapat mendukung berbagai jenis kecerdasan seperti, kecerdasan Visual-Spasial dimana pemain harus mengenali pola, bentuk, dan hubungan antar-gambar, dan juga kecerdasan logis dimana bentuk tebak gambar memerlukan pemecahan masalah logis untuk menemukan jawaban.

Menurut penelitian sebelumnya seperti pada penelitian Helmita (2019), bermain tebak gambar dapat meningkatkan daya ingat anak. Hal ini terjadi karena permainan tebak gambar membantu anak mengasosiasikan visual dengan informasi verbal, sehingga mempermudah proses penyimpanan dan pengambilan kembali informasi. Selain itu, aktivitas ini juga meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran, membuat mereka lebih antusias dan fokus.¹⁷

Secara kolektif, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tebak gambar dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan berbagai aspek perkembangan kognitif anak, termasuk keterampilan verbal, memori, dan motivasi.

Berdasarkan pengambilan data awal di TK Al-Hidayah Annas Kota Makassar, terdapat 30 murid yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 19 anak perempuan. Berdasarkan informasi dari kepala sekolah, terdapat 12 anak yang kurang memahami materi dan 2 murid menunjukkan interaksi yang kurang. Data ini memberikan gambaran awal tentang kondisi perkembangan kognitif anak-anak di lembaga pendidikan tersebut.

Berdasarkan dari data tersebut peneliti tertarik meneliti penelitian pengaruh bermain tebak gambar terhadap perkembangan kognitif pada anak usia pra sekolah di TK Al-Hidayah Annas Kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh bermain tebak gambar terhadap perkembangan kognitif pada anak usia *pra*-sekolah di TK Al-Hidayah Annas kota makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh bermain tebak gambar terhadap perkembangan kognitif pada anak usia *pra*-sekolah di TK Al-Hidayah Annas Kota Makassar

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis perkembangan kognitif sebelum diberi permainan tebak gambar pada anak usia *pra*-sekolah di TK Al-Hidayah Annas Kota Makassar
- b. Menganalisis perkembangan kognitif setelah diberi permainan tebak gambar pada anak usia *pra*-sekolah di TK Al-Hidayah Annas Kota Makassar
- c. Mengevaluasi pengaruh bermain tebak gambar terhadap perkembangan kognitif pada anak usia *pra*-sekolah di TK Al-Hidayah Annas Kota Makassar

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan pada penelitian ini adalah, yaitu:

1. Manfaat Teori

Penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan model pembelajaran yang berbasis permainan, yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktisi

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru dan pendidik tentang efektivitas permainan tebak gambar sebagai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak. Dengan demikian, guru dapat merancang kegiatan belajar yang lebih menarik dan interaktif.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti untuk memperluas pemahaman mengenai pengaruh bermain tebak gambar terhadap perkembangan kognitif anak usia prasekolah, serta meningkatkan kemampuan dalam mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran anak.